

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada proses pembangunan di suatu wilayah, perlu adanya kesinambungan manusia dengan lingkungannya. Menurut Rosana (2018) bahwa pembangunan dapat bermanfaat bilamana selalu memperhatikan kelestarian lingkungan pada setiap prosesnya. Pada dasarnya menurut Godemann (2011) tujuan dalam pembangunan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan umat manusia saat ini tanpa menghancurkan kebutuhan generasi selanjutnya.

Permasalahan sampah sudah sering terjadi di Wonosari, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) menjelaskan sampah yang dibawa oleh wisatawan cukup mengkhawatirkan. Misalnya dari pihak pelaku usaha di pantai yang belum siap dalam pengelolaannya. Dampak pada penumpukan volume sampah ini membuat TPA memperluas lahannya yang terus berjalan hingga saat ini (Kusumo, 2018). Kurangnya kesadaran masyarakat terkait dengan lingkungan yang perlu dijaga, masih dianggap rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari keluhan pemerintah kecamatan Wonosari yang menilai masyarakat membuang sampah secara sembarang yang mengakibatkan saluran drainase tersumbat, polusi udara serta memicu banjir saat hujan deras (RadarJogja, 2016). Akan tetapi persoalan di TPA Wukisari Baleharjo yang berada di Kelurahan Baleharjo, Kecamatan Wonosari dianggap belum optimal sebagai tempat terakhir sampah berlabu, hal tersebut menjadikan permasalahan yang cukup pelik di masyarakat Wonosari.

Permasalahan lain yang menjadi indikator dari masyarakat yang kurang peduli dengan lingkungan adalah penambangan batu gamping. Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai kawasan gersang, tandus, dan prasarana yang tidak menarik bagi sebagian wisatawan karena berada di kawasan karst (batu gamping) (Tyas et al., 2016). Akan tetapi penambangan di kawasan karst kabupaten Gunungkidul Yogyakarta terus terjadi, sehingga memberikan dampak pada kelestarian lingkungan (Apriando, 2012). Selaras dengan hal tersebut menurut Tyas et al., (2016) menjelaskan bahwa kekayaan alam ini di satu sisi memiliki potensi untuk diambil sumber daya alamnya dan disisi lain sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan. Pada dasarnya penambang batu gamping dihadapkan pada kondisi sosial yang sangat berat, dimana penambangan dilakukan karena kebutuhan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan setiap harinya, namun disisi lain masyarakat menyadari akan merusak kawasan karst tersebut (Apriando, 2012).

Banjir yang terus terjadi di Gunungkidul diakibatkan dari penambangan batu karst. Aktivist Jaringan Petani Karst Gunungkidul Bakti Wibowo Suptinarso menjelaskan bahwa seharusnya kawasan karst menjadi keseimbangan ekosistem, akan tetapi dengan maraknya penambangan karst dapat mengancam ekosistem di wilayah Gunungkidul (Priatmojo, 2020). Bukit karst yang telah terkikis oleh penambangan membuat aliran air hujan semakin tertutup dan berdampak pada potensi banjir yang semakin tinggi. Pembahasan tentang komunikasi pembangunan untuk desa-desa di Indonesia semakin mendesak untuk dilaksanakan (Pramono, 2016).

Demi meningkatkan kesadaran masyarakat terkait dengan lingkungan di kawasan karst, perlu adanya sosialisasi dan pendidikan yang dilakukan kelompok dominan, (Endarto et al., 2015). Hal tersebut sesuai dengan paradigma yang dijelaskan oleh McPhail (2009) yang pertama adalah imperialisme budaya yang berarti satu kelompok dominan membuat asumsi dengan tujuan propaganda, melalui media massa untuk mempengaruhi dan mengontrol masyarakat yang dituju demi kepentingan politik dan ekonomi. Kedua, komunikasi partisipasi yang membuat masyarakat terlibat dalam proyek-proyek pembangunan, sehingga memiliki rasa bertanggung jawab dan merasakan hasilnya. Ketiga, pendidikan yang menghibur dengan proses merancang dan menerapkan isi pesan media, dengan sengaja untuk menghibur dan mendidik, untuk meningkatkan pengetahuan penonton tentang masalah pendidikan, menciptakan sikap yang baik, dan mengubah perilaku terbuka.

Untuk menambahkan pemahaman masyarakat agar lebih berdaya, komunikator memerlukan media sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan pesan. Menurut Maletzke bahwa media dapat mengintervensi secara aktif untuk mengkonstruksi sosial dari realitasnya (Godemann, 2011). Media dengan informasinya mampu untuk melegitimasi tindakan pihak yang berkuasa dan memberikan fasilitas untuk perubahan di tingkat kolektif, akan tetapi media pun dapat membatasi hingga membentuk perilaku Individu yang menjadi pusat perubahan sosial yang lebih luas (Happer & Philo, 2013). Hal tersebut membuat media menjadi berperan penting dalam proses pembangunan.

Indonesia menjadi negara dengan jumlah media terbanyak di Dunia. Menurut Ketua Dewan Pers Yosep Adi Prasetyo menjelaskan di Indonesia memiliki 47.000 media massa yang terdiri dari 2000 media cetak, 674 media radio dan 523 media televisi (Agustina, 2018). Namun, rumitnya permasalahan yang terjadi pada bisnis media, tidak semua dapat bertahan. Faktor penting dalam ketahanan untuk bersaing adalah ekspansi dan konsentrasi pemilik media dalam melakukan bisnisnya. Hal tersebut membentuk tujuan kepemilikan media menjadi kepentingan bisnis dan profit (Nugroho et al., 2012).

Dengan kekuatannya, media mampu mengontrol dan membuat masyarakat sebagai penerima yang pasif (Godemann, 2011). Hal tersebut membuat masyarakat tidak dapat ikut berpartisipasi dan perlahan tidak diberikan peran penting pada tubuh media. Media idealnya membuat masyarakat ikut berpartisipasi sehingga dapat mengakses informasi, menyampaikan pendapat serta melakukan pengawasan yang berkaitan dengan isu publik (Lestari et al., 2017). Oleh sebab itu kehadiran media sebagai pilar keempat demokrasi menjadi sangat penting. Media sebagai ruang publik adalah bagian dari kehidupan sosial, yang dimana setiap orang mampu beradu pendapat terkait dengan kehidupan publik dan kebaikan bersama (Sucharya, 2013).

Misalnya saja radio penyiaran publik yang diatur pada peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 11 tahun 2005 tentang penyelenggaraan penyiaran Lembaga Penyiaran Publik. Pada dasarnya radio publik dibentuk oleh pemerintah sebagai media untuk memberikan informasi penting bagi masyarakat. Akan tetapi adapun contoh radio publik

yang belum memuaskan masyarakat dengan informasinya. Menurut Hadiyat (2016) bahwa Radio publik kupang belum melibatkan publik dalam menyusun dan menyiapkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Adapun dalam pembahasannya, radio publik tidak mengangkat budaya lokal kupang yang dapat dibuktikan dengan contoh siaran masih menggunakan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, menurut Birowo et al., (2013) masyarakat ingin memiliki media untuk memenuhi kebutuhan informasinya, media yang dapat mengekspresikan pendapat dan kepentingannya, Media yang mampu menyentuh atau menjawab kebutuhan rakyat sesuai konteks lokalnya.

Menurut Tripambudi (2011) menjelaskan bahwa melalui media komunitas, sekelompok orang akan lebih leluasa dalam memanfaatkan media tersebut sebagaimana kebutuhan masing masing komunitasnya. Radio sebagai media komunitas muncul atas inisiatif komunitas berdasarkan kebutuhan setempat, sedangkan radio komersial dapat didirikan oleh individu yang mampu secara finansial (Masduki, 2005). Menurut Tripambudi (2011) alasan utama komunitas memilih radio adalah biaya pendirian dan operasional lebih murah dibandingkan dengan media lainnya.

Radio komunitas semakin berjamur di Indonesia, Dilansir dari Remotivi.or.id (2016) yang termasuk anggota pada Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) berjumlah 423 radio. Tersebar di 17 Provinsi dan yang masuk perizinan kemkominfo terdapat lebih dari 1000. Khususnya Kota Yogyakarta memiliki 63 radio komunitas yang terdaftar di situs

jrky.org. Radio komunitas pun dapat menjadi media bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, kegiatan berseni, hingga memberi masukan bagi pemerintahan.

Perlu disadari, permasalahan yang umum terjadi pada tubuh radio komunitas dimulai dari regulasi hingga pengelolaan internal. Dilansir Remotivi.or.id (2016) bahwa permasalahan yang terjadi membuat radio komunitas dikelola dengan cara yang apa adanya dan terbatas. Adapun di sejumlah radio komunitas, SDM untuk pengelolaan siaran masih dianggap rendah, hal tersebut berpengaruh pada berjalannya keberlangsungan radio komunitas untuk tetap bertahan (Eddyono & Hanathasia, 2018)

Terdapat kasus dari negara Ghana yang berhasil dengan pengelolaan radio komunitasnya. Dalam hasil penelitian Al-hassan et al (2011) menemukan bahwa di negara Ghana tepatnya di kota Dalun terdapat radio komunitas bernama Simli yang dibentuk oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Mereka berjuang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakatnya seperti pada sektor pembangunan desa, budaya, pendidikan, kebersihan dan sanitasi.

Radio Simli benar-benar berfungsi sebagai saluran komunikasi di Ghana dengan mendorong masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan program yang diberikan. Pada akhirnya radio Simli menjadi sangat populer dikalangan masyarakat kabupaten Tolon-Kumbungu. Masyarakat menilai bahwa mereka adalah bagian dari kepemilikan karena merasa diperhatikan oleh staf radio, masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dengan cara mengumpulkan hingga mengolah informasi yang relevan dengan tujuan radio Simli. Hal ini

membuktikan bahwa para pengelola radio Simli dapat memberdayakan dan menjadi saluran informasi untuk masyarakat kabupaten Tolon-Kumbungu.

Tidak jauh berbeda dengan negara Ghana yang memiliki radio Simli, di Indonesia radio komunitas menempatkan diri pada pemberdayaan dan pembangunan di suatu wilayah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chaerowati (2018) terhadap radio komunitas Ruyuk yang berada di Kabupaten Tasikmalaya Kecamatan Jatiwaras Desa Mandalamekar Dusun Cinunjang. Selain memberikan informasi dan hiburan bagi komunitas petaninya, pengelola Ruyuk membuat program diversifikasi usaha baik siaran secara *on-air* maupun *off-air*.

Program diversifikasi tidak akan berjalan bila tidak ada bentuk partisipasi dari komunitasnya. Dengan membuat diskusi publik, para pengelola Ruyuk menghadirkan narasumber, mulai dari masyarakatnya, Pemimpin dan lembaga pemerintah. Dengan begitu, Ruyuk mampu menjadi media yang strategis dalam akselerasi pengembangan komunitas yang sebelumnya petani tradisional menjadi petani wirausahawan. Dengan demikian masyarakat dapat berpartisipasi untuk mengetahui dan mengawasi kebijakan desa sehingga berperan aktif bagi dirinya dan lingkungannya (Sulistyowati & Dibyorin, 2013)

Sadewo dalam artikelnya yang dilansir GdHE (2014) menjelaskan terdapat radio komunitas di Wonosari Kabupaten Gunungkidul Seperti RAG, Wiladeg, Hanacaraka FM, Radekka dan Radio dalam jaringan Argosari untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Setiap radio komunitas memiliki porsi yang lebih dalam pada setiap pemberitaannya, misalnya Hanacaraka FM yang lebih menonjolkan pemberitaan terkait

dengan isu lingkungan dan mendapat *Relay* berita dari KBR Hutan kayu (Kantor Berita Radio).

Bila merujuk pada latar belakang Hanacaraka FM, menurut Wisnuadji (2013) mereka memiliki tujuan untuk melestarikan lingkungannya. Hanacaraka FM memiliki visi besar untuk memajukan Wonosari menjadi Kota Hijau. Kehadiran Hanacaraka FM diharapkan dapat menumbuhkan jiwa anak muda untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Untuk menarik perhatian dari anak muda, Hanacaraka FM mengemas setiap program siarannya dengan gaya *youngsters* (anak muda). Pengemasan program siaran tersebut ditujukan untuk memancing rasa kepedulian anak muda yang inovatif bagi Wonosari. Hanacaraka FM memiliki slogan *Temen Mugen Rigen* yang bila diartikan *Temen* berarti Jujur, serius dan dapat dipercaya, *Mugen* yang berarti bisa mempertanggungjawabkan amanah dan *Rigen* yang bermakna mampu menyelesaikan segala masalah dengan kreatif, inspiratif dan inovatif.

Kehadiran Hanacaraka FM sebagai radio komunitas yang memiliki tujuan untuk peduli terhadap lingkungan, perlu diteliti lebih dalam. Hal ini dikarenakan pembangunan yang terjadi di Gunungkidul kian gencar. Oleh sebab itu peneliti tertarik dengan kehadiran Hanacaraka FM yang memiliki fokus pada lingkungan. Perlu disadari, manajemen Hanacaraka FM memiliki pengaruh dalam pengemasan isi siaran. Arah dan tujuan program yang akan berdampak pada komunitasnya untuk lebih peka terhadap lingkungan.

Hanacaraka FM memiliki kampung binaan yang diberi nama Kampung edukasi Eco Energi yang beralamat di Dusun Ngemplek, Desa Piyaman, Kecamatan Wonosari, Gunungkidul, DI Yogyakarta. Terdapat beberapa kegiatan seperti Apala Gunungkidul, UMKM dan Edukasi Eco Energi yang dilakukan oleh warganya. Dilansir travel.kompas.com (2018) pendiri kampung energi bernama Muhammad Awab, ide pada pendirian tersebut berawal dari gempa bumi di tahun 2006 yang mengguncang daerah Bantul, saat itu muhammad Awab melihat rumah tetangganya tidak memiliki pasokan listrik yang telah menjadi kebutuhan pokok.

Secara perlahan Muhammad Awab mengedukasi para tetangganya untuk memasang panel surya di rumahnya sehingga tidak bergantung pada pasokan PLN. Saat ini, jalan sepanjang rumahnya telah terpasang lampu yang bersumber pada panel surya yang dibuat dari bahan-bahan bekas. Ambil contoh tiang lampu terbuat dari pipa dan acu bekas. Setiap petang pukul 18.00 WIB, lampu jalan secara otomatis menyala dan di pagi hari pukul 06.00 WIB akan kembali mati untuk mengisi daya kembali. Tidak hanya lampu yang memakai tenaga surya, adapun kegiatan UMKM seperti pemotongan singkong yang digerakkan oleh tenaga surya. Hal tersebut membuat Kampung Edukasi Eco Energi secara perlahan menjadi kampung wisata yang dapat menggerakkan perekonomian lokal karena saat ini para pengelola telah menerima tamu dari berbagai daerah untuk memperkenalkan Kampung Edukasi Eco Energi.

Melihat dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan fungsi dan peran radio komunitas Hanacaraka FM yang terfokus pada isu lingkungan di Gunungkidul. Hasil deskripsi ini cukup penting karena dapat menjadi bahan evaluasi setiap format program dan memberikan gambaran untuk solusi perbaikan di masa yang akan datang. Mengingat, program di Hanacaraka FM hanya musik dan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) dari *playlist* yang sudah disusun oleh operator. Kemudian, Hanacaraka FM juga memiliki acara *talkshow* setiap hari Kamis dan Sabtu yang disisipi oleh musik dicampur ILM setiap jedanya.

1.2. Rumusan masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat disimpulkan menjadi rumusan masalah yang akan diteliti seperti: Bagaimana pengelolaan Hanacaraka FM dalam melakukan pemberdayaan masyarakatnya terkait dengan isu lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini diharapkan untuk mengeksplorasi pengelolaan Hanacaraka FM dalam isu pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Kabupaten Wonosari.